

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan menjadi hal yang penting bagi setiap perusahaan. Melalui laporan keuangan, perusahaan dapat menyampaikan kondisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan merupakan bentuk penyajian hasil akhir dalam proses akuntansi perusahaan (Aprina & Khairunnisa, 2015). Laporan keuangan dibuat oleh manajemen untuk melaporkan pencapaian yang telah dilakukan perusahaan selama satu periode (Maith, 2013). Melalui laporan keuangan dapat diperoleh informasi yang menggambarkan kinerja, prestasi dan rencana perusahaan yang diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan (Syaddyah et al., 2020).

Pihak yang menggunakan informasi keuangan perusahaan yaitu pihak internal dan pihak eksternal (Suheni, 2020). Informasi keuangan tersebut tidak hanya berguna bagi pihak internal seperti manajer atau pemilik perusahaan, namun juga bagi pihak eksternal perusahaan yaitu seperti calon investor, kreditor, pemerintah dan masyarakat umum (Sulistyanto, 2008). Fungsi informasi keuangan bagi investor sebagai pihak eksternal perusahaan dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dimana informasi tersebut dapat digunakan dalam pengambilan keputusan berinvestasi pada perusahaan yang dituju (Panjaitan & Muslih, 2019). Salah satu informasi keuangan yang menjadi fokus perhatian investor yaitu pada kinerja

perusahaan, yang dapat dilihat dari keuntungan atau laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Laba merupakan bentuk ringkasan hasil kinerja perusahaan yang dilakukan selama satu periode (Agustia & Suryani, 2018). Pihak eksternal dalam menilai kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis informasi laba (Purnama, 2017). Besarnya laba yang dihasilkan perusahaan dapat dijadikan indikator utama dalam menilai kinerja dan juga sebagai bentuk pertanggungjawaban dari manajemen perusahaan (Pujiati & Arfan, 2013). Nilai laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dapat digunakan untuk memperkirakan besar keuntungan jangka panjang yang akan dibagikan kepada investor, *stakeholder* dan pihak eksternal lainnya (Agustia & Suryani, 2018).

Seorang investor akan memberikan dananya kepada perusahaan yang menunjukkan kinerja yang baik, kinerja tersebut dapat digambarkan dari laba yang dihasilkan. Hal tersebut dipahami oleh setiap manajemen perusahaan sehingga menjadi salah satu faktor yang mendorong adanya tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepentingannya (Dewi et al., 2018). Tindakan oportunistik yang dilakukan yaitu dengan menerapkan kebijakan akuntansi atau metode akuntansi yang lain untuk mengubah informasi keuangan perusahaan, tindakan tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*) (Usman, 2013).

Manajemen laba merupakan upaya mempengaruhi informasi keuangan perusahaan yang dilakukan oleh manajer perusahaan dengan tujuan untuk

mengelabui *stakeholder* dalam menganalisis kinerja perusahaan melalui laporan keuangan (Sulistyanto, 2008). Menurut Scott, (2015) manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan manajer untuk membuat laporan keuangan dengan menggunakan kebijakan metode akuntansi agar dapat mencapai kepentingan perusahaan bahkan kepentingan pribadi. Praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan memiliki dua perspektif yang berbeda yaitu *opportunistic perspectives* dan *information perspective* (Triyuwono, 2018). *Opportunistic perspectives* ialah anggapan bahwa tindakan manajemen laba merupakan tindakan yang salah karena manajer berusaha untuk menyesatkan *stakeholder* dalam menilai kinerja perusahaan. Selanjutnya *information perspective* merupakan anggapan bahwa tindakan manajemen laba merupakan tindakan yang harus dilakukan manajemen karena merupakan bentuk penyampaian informasi kinerja perusahaan melalui laporan keuangan agar menarik bagi calon investor.

Manajemen laba tidak lepas hubungannya dengan Teori Agensi, di mana adanya penekanan kepentingan perusahaan dari pemilik (*principal*) terhadap pihak yang memiliki kemampuan untuk mengelola keuangan perusahaan dengan lebih baik (Sulistyanto, 2008). Manajemen perusahaan sebagai pihak yang mengelola perusahaan maka lebih mengetahui kondisi keuangan perusahaan dibandingkan para pemegang saham (Manggau, 2016)). Perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan inilah yang dapat menjadi pemicu terjadinya asimetri informasi, dimana

manajer memiliki informasi lebih banyak di bandingkan dengan pemegang saham dalam hal informasi keuangan dan kondisi perusahaan.

Pada Teori *Stewardship* digambarkan bahwa manajemen laba dilakukan oleh manajer tidak termotivasi oleh kepentingan pribadi, melainkan sebagai bentuk tindakan untuk mencapai tujuan utama yaitu demi mencapai sasaran perusahaan (Setiadi, 2019). Manajemen perusahaan akan terpacu untuk melakukan tindakan yang menurutnya akan dapat menguntungkan bagi perusahaan bahkan bagi individu itu sendiri (Gede et al., 2014). Manajemen perusahaan akan termotivasi untuk menyajikan laporan keuangan yang dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dimata para pemegang saham. Maka dari itu manajemen perusahaan akan melakukan tindakan manajemen laba agar hal tersebut dapat tercapai (Gede et al., 2014).

Praktik manajemen laba dapat terjadi di berbagai perusahaan, baik di sektor industri, manufaktur maupun sektor pertambangan. Perusahaan akan berusaha untuk menunjukkan kinerja yang baik di hadapan calon investor, salah satu caranya yaitu dengan mengatur laba yang baik dengan melakukan manajemen laba. Praktik manajemen laba telah terjadi di Indonesia. Salah satu praktik manajemen laba yaitu yang dilakukan oleh PT. Asuransi Jiwasraya (Persero). Pada tahun 2020 ditemukan Jiwasraya memodifikasi laporan keuangan pada tahun 2006. PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) yang seharusnya mengalami kerugian tetapi tidak terlapor sesuai fakta. Laporan laba pada laporan keuangan tahun 2006 tersebut merupakan laba semu akibat manipulasi tersebut. Lalu oleh Badan Pemerikas Keuangan (BPK) ditemukan

juga manipulasi pada laba bersih yang dilaporkan Jiwasraya pada tahun 2017. Laba bersih sebesar Rp. 260,3 miliar dinilai kekurangan pencandangan yaitu Rp. 7,7 triliun yang seharusnya dinilai sebagai piutang (Irene, 2020).

Kasus manajemen laba lainnya ialah kasus manajemen laba oleh PT Timah Tbk yang merupakan perusahaan sektor pertambangan yang merupakan badan usaha milik negara (BUMN). Pada Januari 2016 muncul skandal bahwa PT Timah Tbk membuat laporan keuangan fiktif pada semester I tahun 2015 lalu. Direksi PT Timah Tbk telah melakukan kebohongan publik yaitu dengan mengatakan PT Timah Tbk telah berhasil melakukan kegiatan efisiensi dan strategi yang tepat serta membuahkan kinerja positif. Faktanya pada laporan keuangan semester I tahun 2015 laba operasi PT Timah Tbk mengalami kerugian sebesar Rp. 59 Miliar. PT Timah Tbk juga mencatat peningkatan utang hampir 100% dibandingkan tahun 2013 yaitu hanya Rp. 263 Miliar. Namun pada tahun 2015 jumlah utang meningkat hingga Rp. 2,3 Triliun (Soda, 2016).

Berdasarkan kedua kasus manajemen laba yang sudah dijabarkan, tindakan manajemen laba masih terjadi di beberapa sektor perusahaan di Indonesia. Menurut Muhammad & Pribadi (2020) manajemen laba tidak hanya terjadi pada perusahaan kecil tetapi juga terjadi pada perusahaan besar. Penyebab terjadinya tindakan manajemen laba dapat berdampak buruk bagi perusahaan, karena dapat merusak citra perusahaan di mata publik (Christy & Stephanus, 2018). Para calon investor akan melihat bahwa bentuk dari tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan tersebut tidak akan

menguntungkan baginya apabila melakukan investasi pada perusahaan tersebut Aryanti & Kristanti (2017). Menurut Pujiati & Arfan (2013) manajemen laba tidak hanya menunjukkan bagaimana tindakan manipulasi dana yang dilakukan perusahaan, tapi juga dapat menggambarkan perilaku manajemen perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya telah menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya manajemen laba. Kualitas audit menjadi salah satu faktor yang pernah diteliti. Audit dilakukan pada laporan keuangan berfungsi untuk menghindari ketidakpastian dan kesalahan dalam penyajian informasi keuangan (Lidiawati & Asyik, 2016). Namun semakin banyaknya kasus penyimpangan pada suatu korporasi menyebabkan publik menyadari bahwa dalam terjadinya praktik manajemen laba tidak hanya dilakukan oleh manajer perusahaan tapi dapat dilakukan oleh pemilik perusahaan, komisaris, auditor dan akuntan publik (Sulistyanto, 2008). Menurut DeAngelo (1981) Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memberikan kualitas auditor yang lebih baik ialah KAP yang termasuk dalam KAP *Big 4*. Kualitas auditor yang tinggi dipandang memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan suatu perusahaan, yang diharapkan dapat mencegah praktik manajemen laba terjadi (Annisa & Hapsoro, 2017). Menurut Rahmawati et al., (2017) menemukan bahwa kualitas auditor berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryanti & Kristanti, (2017) yang menemukan bahwa kualitas auditor berpengaruh positif terhadap

manajemen laba. Hal berbeda ditunjukkan dalam hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Priharta et al., (2018) dan (Suheny, 2019) menyatakan bahwa kualitas auditor berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Kepemilikan manajerial menurut Feronika et al. (2021) merupakan suatu kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan, kepemilikan tersebut diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Menurut Aryanti & Kristanti (2017) adanya kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan akan membuat manajemen dan pemilik perusahaan memiliki kepentingan dan posisi yang sama yaitu dengan kesamaan posisi sebagai pemilik saham di perusahaan, maka manajemen akan menempatkan dirinya juga sebagai investor. Alasan tersebut yang akan membuat tindakan manajemen laba akan dihindari karena manajemen perusahaan membutuhkan informasi kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Pujiati & Arfan, (2013); Purnama, (2017); Panjaitan & Muslih, (2019) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan dalam penelitian Feronika et al. (2021) mengungkapkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan pada studi empiris yang dilakukan oleh Agustia, Yofi P., Suryani (2018) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kompensasi bonus menjadi salah satu alasan utama seorang manajer untuk melakukan praktik manajemen laba, pemilik perusahaan akan menjanjikan

suatu bonus apabila kinerja perusahaan sesuai dengan yang ditargetkan (Prihastomo & Khafid, 2018). Berdasarkan pada teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) yaitu pada *Bonus Plan Hypothesis* menjelaskan bahwa manajer perusahaan yang bekerja dengan adanya janji bonus dapat menjadi alasan bagi manajer untuk mengatur laba yang dihasilkan (Sulistyanto, 2008). Adanya bonus sebagai bentuk apresiasi dari pencapaian target maka dapat menyebabkan manajemen akan memaksimalkan pencapaian bonus dengan melakukan apapun agar mencapai target yang diberikan, salah satunya yaitu dengan manajemen laba (Panjaitan & Muslih, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan & Muslih, (2019) mengungkapkan bahwa kompensasi bonus berpengaruh positif signifikan dengan manajemen laba. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prihastomo & Khafid, 2018) yang menjelaskan bahwa semakin besar kompensasi bonus yang diterima oleh manajer perusahaan maka akan berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan. Semakin baik kinerja keuangan perusahaan maka akan menghasilkan laba yang lebih besar yang akan berpengaruh pada tingkat kompensasi bonus yang akan diterima oleh manajer. Hal tersebut sangat berdampak pada munculnya tindakan manajemen laba. Sedangkan menurut Feronika et al., (2021) kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun berbeda pula dengan hasil penelitian Pujiati & Arfan (2013) yang menyatakan bahwa kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba.

Menurut Panjaitan & Muslih, (2019) terjadinya manajemen laba dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari jumlah penjualan, kapitalisasi pasar dan total aktiva yang dimiliki perusahaan (Agustia & Suryani, 2018). Perusahaan yang ukurannya lebih besar umumnya akan mempublikasikan informasi dengan lebih lengkap dan transparan karena perusahaan lebih diperhatikan oleh pihak-pihak eksternal (Febria, 2020). Dalam penelitian Purnama, (2017), Santi & Wardani, (2018) dan Panjaitan & Muslih, (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Agustia & Suryani, (2018) yang menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada manajemen laba. Sedangkan Lidiawati & Asyik, (2016) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan perbedaan hasil dari penelitian (*research gap*) yang telah dilakukan sebelumnya pada manajemen laba, maka hal tersebut menjadi salah satu alasan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini akan menguji lebih lanjut terhadap variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan ilmu kepada para pembaca mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya manajemen laba. Penelitian ini dilakukan untuk dapat mengetahui apakah hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya atau tidak.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan & Muslih (2019) yang meneliti manajemen laba dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penambahan variabel independen yaitu kualitas auditor. Penambahan variabel kualitas auditor berdasarkan pada saran yang diberikan oleh peneliti yang telah melakukan penelitian terlebih dahulu. Seperti penjelasan sebelumnya kualitas auditor memiliki hubungan terhadap terjadinya praktik manajemen laba di suatu perusahaan. Seorang auditor merupakan pihak yang mempunyai kemampuan dan keahlian dalam mendeteksi segala bentuk kecurangan dalam perusahaan, maka dari itu auditor yang baik dalam penelitian ini dilihat dari jenis KAP yang mengaudit perusahaan.

Selain menambahkan variabel independen, perbedaan selanjutnya yaitu terletak pada sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2020. Sedangkan dalam penelitian Panjaitan & Muslih (2019) menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2017. Perbedaan populasi penelitian ini memiliki tujuan untuk dapat melihat apakah tindakan manajemen laba juga terdapat pada sektor-sektor lainnya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas mengenai faktor yang berpengaruh pada terjadinya manajemen laba pada suatu perusahaan, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Apakah kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
3. Apakah kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

C. Pembatasan Masalah

Melihat luasnya permasalahan dalam penelitian ini, maka penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terfokus pada masalah yang akan diteliti. Maka dari itu, pada pembahasan terkait penelitian yang di susun, terdapat pembatasan masalah, dalam menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Penelitian dilakukan pada perusahaan perusahaan pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020
- b. Membahas tentang pengaruh kualitas auditor terhadap manajemen laba
- c. Membahas tentang pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba
- d. Membahas tentang pengaruh kompensasi bonus terhadap manajemen laba

- e. Membahas tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh negatif kualitas auditor terhadap manajemen laba.
- b. Untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh negatif kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
- c. Untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh positif kompensasi bonus terhadap manajemen laba.
- d. Untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh negatif ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat di jadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya. Selain itu, diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai pengaruh kualitas auditor, kepemilikan manajerial, kompensasi bonus, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba perusahaan pada perusahaan pertambangan. Penelitian

ini juga dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi pengembangan penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Bagi perusahaan diharapkan tidak melakukan tindakan manajemen laba, karena tindakan manajemen laba dapat merugikan perusahaan dan merusak kepercayaan pihak eksternal. Bagi investor penelitian ini dapat menjadi pengetahuan agar lebih memperhatikan perusahaan yang akan menjadi tujuan berinvestasi.

